

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENGGAMBAR BUSANA ANTARA MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON EXAMPLE DAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL PADA SISWA SMK NEGERI 8 MEDAN

Halida Hanim dan Fitria Fazilah^{*)}

ABSTRACT

This study is aimed at determining the differences in student learning outcomes using example and non example learning model with conventional learning models in fashion drawing subjects in class XI course fashion. The samples were two randomly selected classes, each class consisting of 30 students. The first class in example non example the teaching and learning model and others in the class teaching using conventional learning models. Instrument of data collection is observation sheet. Data were analyzed using t-test analysis technique. Based on the calculations, the price of 0,98 $t > t$ 2.00 at the 5% significance level, the hypothesis which states that there is a significant difference in learning outcomes between the results of learning to draw clothing using learning model example and non example with conventional learning model on students XI classes dressmaking courses is accepted.

Kata Kunci : *Menggambar busana, model pembelajaran example non example..*

Pendahuluan

Aktivitas dan kreatifitas guru dalam penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Menurut Sanjaya (2010), guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, yaitu 1) guru sebagai sumber belajar, 2) guru sebagai fasilitator, 3) guru sebagai pengelola, 4) guru sebagai demonstrator, 5) guru sebagai pembimbing, 6) guru sebagai motivator.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan dapat menghasilkan siswa yang terampil, cakap, siap bekerja dalam dunia usaha, sekaligus memberikan bekal untuk

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. SMK mengasuh beraneka bidang keahlian yang disesuaikan dengan lapangan kerja yang ada. Di SMK para siswa di didik dan di latih agar menjadi seorang yang professional dalam bidang keahliannya. Untuk itu MENDIKNAS telah menetapkan nilai (skor) kriteria ideal ketuntasan belajar yaitu 70 %,

SMK Negeri 8 adalah salah satu SMK Negeri di Medan, merupakan lembaga pendidikan pariwisata yang memiliki empat program keahlian, salah satu di antaranya adalah program studi tata busana. Program ini memiliki banyak mata pelajaran produktif untuk mendukung tercapainya lulusan bermutu, di antara mata pelajaran produktif yang ada di prodi

^{*)} *Dra. Halida Hanim, M.Pd. : Staf Pengajar Jurs. PKK FT UNIMED
Fitria Fazilah, S.Pd. : Alumni Jurs. PKK FT UNIMED*

tata busana adalah pelajaran menggambar busana (fashion drawing) yang merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting bagi siswa prodi tata busana.

Menggambar kebaya merupakan salah satu materi pelajaran menggambar busana yang sangat penting untuk dipelajari, kebaya merupakan busana Nasional Wanita Indonesia. Kain dan kebaya mulanya merupakan busana yang dipakai oleh sebagian besar wanita pribumi Indonesia yang ada pada setiap daerah di Indonesia, sejak zaman penjajahan Belanda. Riyanto (2003).

Kebaya adalah sebuah blus berlempang panjang yang dipakai sebelah luar kain atau sarung yang menutupi sebagian dari badan. Panjang kebaya ini berkisar sekitar pinggul sebelah atas sampai dengan lutut. Kebaya pendek dibuat dari bahan berbunga atau polos.

Kebaya berasal dari bahasa Arab “habaya” yang artinya *pakaian labuh yang memiliki belahan didepan*. Menurut Lombard yang dikutip oleh Pentasari (2007) bahwa kata “kebaya” berasal dari bahasa Arab ‘kaba’ yang berarti *pakaian*. Kini, istilah *Abaya* juga masih dipergunakan dalam bahasa Arab untuk menunjuk tunik panjang khas Arab. Pentasari (2007)

Kebaya merupakan perkembangan dari bentuk kaftan yang pada awalnya hanya berupa sehelai kain berbentuk segi empat yang memiliki belahan pada bagian tengah muka, kemudian berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Bentuk asal kebaya adalah lurus tanpa kup berlempang lurus memiliki belahan didepan. Guna menutup belahan tersebut digunakan sehelai lajur yang disebut Gir.

Purwadarminta (2005) mengatakan kebaya adalah baju

perempuan bagian atas berlempang panjang, di pakai dengan kain panjang. Poespo (2000) mengatakan kebaya adalah busana wanita Jawa yang dapat dikenakan pada berbagai acara baik resmi maupun tidak resmi.

Kebaya melalui keputusan presiden telah dijadikan sebagai busana Nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat, Nelwan yang dikutip oleh Poespo (2003) yang menyatakan bahwa kebaya merupakan busana Nasional bangsa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMK Negeri 8 Medan nilai materi pelajaran menggambar kebaya menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam materi pelajaran menggambar kebaya rendah, karena masih ditemukan siswa yang hasil belajarnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah disepakati di SMK Negeri 8 yaitu dengan nilai 70. Menurut Mulyasa (2004) bahwa berdasarkan teori tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran, sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai nilai minimal 75 % dan maksimal 85 % dari jumlah peserta didik yang ada dikelas.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 8 Medan pada materi mata pelajaran menggambar busana pada tahun 2011/2012 terdapat rata-rata 45,2% siswa yang tidak tuntas, pada tahun 2010/2011 terdapat rata-rata 45,5% siswa yang tidak tuntas, dan pada tahun 2009/2010 terdapat rata-rata 44,8% siswa yang tidak tuntas.

Maka disimpulkan pada materi mata pelajaran menggambar kebaya pada setiap tahunnya masih banyak ditemukan siswa yang mendapat nilai tidak tuntas.

Hasil belajar siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan, bukan berarti siswa tidak memiliki kemampuan dalam menggambar busana akan tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Munawar (2009) mengemukakan bahwa rendahnya hasil belajar yang dialami siswa disebabkan oleh 2 (dua) faktor yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu komponen faktor eksternal adalah model pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar di kelas.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran, Sanjaya (2010). Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Menurut Soekanto dalam Trianto (2009) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Joyce dalam Trianto (2010) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan guru dalam mendesain pembelajaran untuk membantu

peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Maka istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, dan prosedur.

Model pembelajaran example non example merupakan salah satu model pembelajaran efektif yang ditawarkan untuk meningkatkan kinerja pengajaran guru dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran example non example merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Menurut Alwi (2002) example non example adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan materi pelajaran. Penggunaan model pembelajaran example non example ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa menggunakan gambar, gambar dapat diperoleh melalui Over Head Proyektor (OHP), LCD atau yang sederhana yaitu poster. Gambar yang digunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

Model pembelajaran example non example adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada konteks analisis siswa menggunakan contoh dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Wikipedia (2011) model pembelajaran example non example dapat memandirikan siswa, meningkatkan kepercayaan dirinya dan menumbuhkan kembangkan keterampilan pada masalah nyata dan mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru memfokuskan diri untuk membantu siswa dalam mencapai keterampilan mengarahkan diri.

Example non example merupakan model pembelajaran yang akan digunakan pada materi kebaya yang akan diteliti oleh penulis. Example non example adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran yang ditampilkan melalui OHP atau proyektor. Media gambar tersebut berupa gambar kebaya. Gambar kebaya yang ditampilkan oleh guru yaitu gambar kebaya tradisional R.A.Kartini dan kebaya kutu baru sebagai example sedangkan kebaya yang telah dimodifikasi yang menyerupai bentuk dasar kebaya tradisional digunakan sebagai non example untuk mengecoh dan mengetahui pengetahuan siswa sebelum guru memulai proses pembelajaran tentang materi kebaya.

Menurut Djamarah (2006) pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan model ceramah, karena sejak dulu model ini digunakan sebagai alat komunikasi lisan guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran model konvensional ditandai dengan ceramah, pembagian tugas dan latihan.

Sukandi yang dikutip oleh Sunarto (2009) mendeskripsikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajarkan konsep bukan kompetensi, tujuannya siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat PBM siswa lebih banyak mendengarkan, sehingga membuat siswa merasa bosan, mengantuk, melamun, acuh tak acuh, dan kurang mempersiapkan diri untuk belajar. Hal inilah menyebabkan hasil belajar siswa menjadi tidak maksimal. Kegiatan PBM akan tercapai jika siswa berpartisipasi aktif.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional dapat dimaknai sebagai model pembelajaran yang berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, model pembelajaran konvensional ini lebih banyak menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, materi pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep bukan kompetensi.

Berdasarkan uraian diatas, dilakukan penelitian tentang “ Perbandingan Hasil Belajar Menggambar Busana Antara Model Pembelajaran Example Non Example Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Siswa SMK Negeri 8 Medan”.

Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana kecenderungan hasil belajar menggambar kebaya dengan model pembelajaran example non example, kecenderungan hasil belajar menggambar kebaya dengan model pembelajaran konvensional serta perbandingan antara hasil belajar materi pelajaran menggambar kebaya yang menggunakan model pembelajaran example non example dan hasil belajar materi pelajaran menggambar kebaya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 8 Medan, pada bulan November-Desember tahun 2012. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI busana SMK Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2012/2013 yang terdiri dari 4 kelas. Sampel diperoleh 2 kelas yang dipilih secara random, satu kelas diajarkan dengan model pembelajaran example non example berjumlah 30 orang siswa dan

kelas yang lain diajarkan dengan model pembelajaran konvensional berjumlah 30 orang siswa. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar pengamatan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis uji-t.

Hasil Penelitian

Dari perhitungan skor hasil belajar menggambar busana kebaya yang menggunakan model pembelajaran example non example (X_1) diperoleh skor tertinggi 97, skor terendah 67, mean 79,7 dan SD 7,17. Berikut tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Menggambar Kebaya Yang Diajarkan Dengan Model Pembelajaran Example Non Example

No	Kelas interval	F. Absolut	F. Relatif (%)
1	90 - 100	3	10
2	80 - 89	11	36,66
3	70 - 79	13	43,33
4	<70	3	10
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui dari 30 siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran example non example terdapat 27 orang siswa (90%) memiliki nilai tuntas dalam belajar, 3 orang siswa (10%) memiliki nilai tidak tuntas. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ini memiliki hasil belajar yang baik dalam PBM menggambar kebaya. Jika dilihat dari keberhasilan PBM di kelas dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai 90% dari jumlah murid memperoleh nilai tuntas.

Hasil perhitungan skor ideal tertinggi tentang hasil belajar menggambar busana kebaya yang menggunakan model pembelajaran konvensional (X_2) diperoleh skor tertinggi 80, skor terendah 47, mean 68,8 dan SD 6,79. Berikut ini tabel distribusi frekuensi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Menggambar Kebaya Yang Diajarkan Dengan Model Pembelajaran Konvensional

No	Kelas interval	F. Absolut	F. Relatif (%)
1	90 - 100	0	0
2	80 - 89	1	3
3	70 - 79	13	43,33
4	<70	16	53,67
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 30 orang siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional terdapat 14 orang siswa (46,33%) memiliki nilai tuntas, 16 orang siswa (53,67%) memiliki nilai tidak tuntas. Dapat disimpulkan bahwa PBM yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional belum berhasil karena masih banyak (53,67%) siswa belum mencapai nilai tuntas.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menggambar kebaya yang diajarkan dengan model pembelajaran example non example (X_1) dan hasil belajar menggambar kebaya yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional (X_2), pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data uji-t . Ternyata harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $11,48 > 2,00$, maka disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menggambar busana (kebaya)

dengan menggunakan model pembelajaran example non example dan hasil belajar menggambar busana (kebaya) dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI busana.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas dapat dikatakan bahwa hal ini terjadi mungkin disebabkan karena dalam PBM dengan model pembelajaran example non example menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Gambar tersebut berupa contoh gambar yang relevan dengan materi pelajaran yang dibahas melalui OHP, LCD atau poster berupa gambar kebaya tradisional RA. Kartini dan kebaya kutu baru sebagai example, sedangkan gambar kebaya yang telah dimodifikasi menyerupai bentuk dasar kebaya tradisional di gunakan sebagai gambar non example. Penggunaan gambar tersebut dapat meningkatkan kinerja pengajaran guru dan pemahaman siswa akan materi pelajaran yang disajikan, meningkatkan keaktifan, kreatifitas serta dapat membuat siswa lebih bersemangat dan tidak mudah bosan mengikuti PBM di kelas, sehingga hasil belajar anak didik akan meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Navratilopa (2009) yang menyimpulkan model pembelajaran example non example dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok system pernafasan pada manusia.

Model pembelajaran konvensional lebih mengutamakan hafalan dari pada pengertian, mengutamakan hasil dari pada proses. Pengajaran berpusat pada guru sehingga terjadi *passive learning*. Sumber

belajar banyak berupa informasi verbal yang diperoleh dari buku pada saat PBM. Oleh karena itu, pada saat PBM siswa lebih banyak mendengar, sehingga membuat mereka merasa bosan, mengantuk, melamun, acuh tak acuh dan kurang mempersiapkan diri untuk belajar. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi tidak maksimal.

Kesimpulan

1. Hasil belajar menggambar kebaya dengan model pembelajaran example non example memiliki hasil belajar yang baik, dari 30 siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran example non example terdapat 27 orang siswa (90%) memiliki nilai tuntas dalam belajar, 3 orang siswa (10%) memiliki nilai tidak tuntas.
2. Dari 30 siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional terdapat 14 orang siswa (46,33%) memiliki nilai tuntas, 16 orang siswa (53,67%) memiliki nilai tidak tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PBM yang diajar dengan model pembelajaran konvensional belum berhasil.
3. Hipotesis yang berbunyi terdapat perbedaan hasil belajar menggambar busana (kebaya) dengan menggunakan model pembelajaran example non example dan hasil belajar menggambar busana (kebaya) dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI busana diterima, terbukti dari hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ 5% yaitu $t_{hitung} 11,48 > t_{tabel} 2,00$.

Saran

1. Diharapkan dalam proses belajar mengajar menggambar busana guru hendaknya menggunakan model pembelajaran example non example agar siswa lebih memahami isi materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru
2. Agar kepala sekolah menyarankan kepada guru-guru untuk menerapkan model pembelajaran example non example pada mata pelajaran yang materinya relevan dengan materi menggambar busana

Daftar Pustaka

- Djamarah, dkk, (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mulyasa, E. (2004). *Teori Belajar Tuntas*. Bandung : Rineka Cipta
- Navratilopa (2009). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri Utalimbaru Melalui Model Pembelajaran Example Non Example Pada Sub Materi Pokok Sistem Pernafasan Pada Manusia*. FMIPA UNIMED
- Purwadarminta. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Pentasari, Ria. (2007). *Chic In Kebaya*. Jakarta : Esensi Erlangga Group
- Poespo, G. (2000). *Teknik Menggambar Mode*. Jakarta : Kanasius
- Riyanto, A. (2003). *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo
- Sanjaya, W. (2010). *Perencanaan Dan Disain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Trianto, (2009). *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, Surabaya : Prenada Media
- Buehl. (1996). *Model – Model Pembelajaran*. Dalam <http://www.buehl.blogspot.com>
- Indra, Munawar, (2009). *Belajar dan Faktor – Faktor yang mempengaruhinya*. Dalam <http://indramunawar.blogspot.com>
- Wikipedia. (2011). *Pengertian Dan Manfaat Model Pembelajaran Example Non Example*. <http://www.google.co.id>.
Wikipedia Indonesia Ensiklopedia